

# Fungsi pendidikan Islam dalam mewujudkan hayatan thayyibah bagi peserta didik

Riza Ashari<sup>a,1,\*</sup>, Jaziela Huwaida<sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Darussalam Gontor, Jl. Raya Siman, Dusun I, Demangan, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, 63471, Indonesia

<sup>1</sup> riza.ashari@unida.gontor.ac.id, <sup>2</sup> jazielahuwaida@unida.gontor.ac.id

\* corresponding author

## ARTICLE INFO

### Article History

Received: March 15, 2023

Revised: May 9, 2023

Accepted: June 30, 2023

**Keyword:** Human nature, Function of Islamic education, *Hayatan Thayyibah*, Student, Power of God

### ABSTRACT

The existence of educational institutions is inseparable from the educational process, namely as a place or means to grow, develop, and improve human resources. In reality, there are still moral crisis phenomena that occur in society. Islamic education is present with its main functions to make students have a complete personality and are able to develop their potential and appreciate the aspects that exist in their living environment. This study aims to describe the functions of education in realizing the good life in students. This research was carried out with a qualitative research approach with the type of literature research or library research. The data collection technique is carried out with a document technique, which is a researcher collecting data sourced from documents. The data analysis technique was carried out using qualitative descriptive data analysis techniques. This research results in finding that the functions of Islamic education in improving a good life are; the function of introducing insight and knowledge about human identity with its nature; the function of recognizing the essence of the universe, the function of understanding God's power, the function of knowledge of things that degrade human nature, and the function of empowering science in advancing the life of individuals and society.

### ABSTRAK

Keberadaan lembaga pendidikan menjadi hal yang tak terpisahkan dari proses pendidikan, yaitu sebagai tempat atau sarana dalam menumbuh kembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia. Pada realitanya, masih ditemui fenomena-fenomena krisis moral yang terjadi pada masyarakat. Pendidikan Islam hadir disertai fungsi-fungsinya yang utama menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang utuh dan mampu mengembangkan potensi dirinya dan menghargai aspek-aspek yang ada pada lingkungan kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi-fungi pendidikan dalam mewujudkan *hayatan thayyibah* pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian literatur atau *library research*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumen, yaitu peneliti mengumpulkan data-data bersumber dari dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa fungsi-fungsi pendidikan Islam dalam meningkatkan kehidupan yang baik atau *hayatan thayyibah* yaitu; fungsi memperkenalkan wawasan dan pengetahuan tentang jati diri manusia dengan fitrahnya, fungsi pengenalan hakikat alam semesta, fungsi pemahaman kekuasaan Tuhan, fungsi pengetahuan hal-hal yang merendahkan fitrah manusia, dan fungsi pemberdayaan ilmu pengetahuan dalam memajukan kehidupan individu dan masyarakat.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



## 1. Pendahuluan

Peradaban dan martabat manusia di dalam suatu bangsa dapat terwujud apabila sumber daya manusia (peserta didik) bangsa tersebut mendukungnya dalam mewujudkannya [1]. Dukungan sumber daya manusia bagi kemajuan peradaban dan martabat suatu bangsa dapat dilihat dari beberapa variable, yaitu: iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, sehat, mampu, mampu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab [2]. Namun, pada realitas yang terjadi akhir-akhir ini sering ditemukan berbagai fenomena dan permasalahan yang terdapat keterkaitan dengan pentingnya pendidikan pada kehidupan peserta didik secara umum terkhusus di Indonesia.

Fenomena-fenomena tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek terutama dari segi aspek sosial, kekerasan seksual banyak terjadi, para remaja sudah tidak asing dengan seks bebas, murid berani memukul gurunya sendiri, seorang peserta didik membunuh orang tuanya, labilnya emosi yang mengakibatkan kehilangan nyawa, bullying dan sebagainya. *Pertama*, dilansir pada laman berita Republika yang didasarkan pada hasil survei minor yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung tentang pergaulan bebas. Survey tersebut menghasilkan temuan bahwa sebanyak 56% dari 60 responden mengaku sudah pernah melakukan seks atau hubungan badan. *Kedua*, hasil penelitian dokter spesialis Jiwa RSIA Limijati, dr. Elvine Gunawan yang dilakukan terhadap 60 remaja putri di salah satu kecamatan di perbatasan Kota Bandung. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa 56 persen remaja di bawah umur dengan usia rata-rata 15 tahun telah melakukan hubungan bebas di luar nikah. Di sisi lain, pergaulan bebas ini juga mengakibatkan mayoritas dari mereka terpaksa putus sekolah dan melakukan pernikahan dini [3].

Pendidikan adalah salah satu komponen penting yang harus ada dan seharusnya ada dalam suatu negara dan bangsa serta tidak terlepas dalam kehidupan manusia, selain dari ekonomi dan kesehatan [4]. Dikatakan penting karena dalam kehidupan suatu negara, pendidikan berperan dalam menjamin keberlangsungan hidup negara dan bangsa. Karena, pendidikan adalah tempat dan sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas peserta didik menjadi generasi bangsa selanjutnya, terutama menyongsong generasi emas Indonesia pada tahun 2045[5]. Pendidikan Islam seharusnya menjadi benteng pertahanan seseorang dalam menghadapi zaman yang penuh dengan jurang dan curam [6]. Pendidikan yang baik dan benar dalam prosesnya akan menghasilkan lulusan yang juga sesuai dengan kompetensi dan akhlaq yang baik [7]. Pendidikan Islam yang didalamnya terdapat aspek-aspek agama yang mampu untuk memberikan nilai-nilai agamis sehingga dengan adanya nilai-nilai keagamaan akan menjadikan seseorang paham akan baik dan buruknya suatu tindakan. *If you lost your wealth, you lost nothing. If you lost your health, you lost something. but if you lost character, you lost everithing.* Untaian kalimat-kalimat itu tidaklah berlebihan, dan jika kita membaca buku Collapse (Runtuhnya Peradaban-peradaban Dunia) karya Jared Diamond, buruknya karakter masyarakat adalah salah satu penyebab runtuhnya peradaban suatu bangsa [8]. Sabaiyah adalah salah satu contoh di dalam al-Qur'an yang hancur karena karakter bangsanya yang buruk. Berkaitan dengan fenomena karakter buruk para siswa dan lambat laun akan berbahaya bagi keberlangsungan peradaban bangsa [2].

Ketika ada pemahaman tanggung jawab memajukan pendidikan Islam ada pada ummat, tentu akan terus berupaya (*ikhtiyar bi af' al*) untuk menemukan formula bagaimana seharusnya pendidikan Islam diimplementasikan untuk menghadapi persoalan-persoalan yang mungkin dihadapi umat. hari ini dan yang akan datang dengan tidak meninggalkan tuntunan al-Qur'an dan As-Sunnah. Pemahaman seperti inilah yang mendasari bagaimana generasi muslim mampu memahami fenomena alam yang selalu berubah dan mengungkap misteri keagungan Tuhan dalam dimensi humanistik dan ilmiah [5].

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi pendidikan Islam dalam membentuk *hayaatan thayyibah*. Hasil penelitian memberikan manfaat dalam pengembangan pendidikan Islam pada masyarakat yang baik. Bagi para pendidik, fungsi pendidikan dapat dijadikan sebagai arah, pedoman, dan tujuan dalam memberikan layanan pendidikan yang mewujudkan kehidupan yang baik untuk masa depan.

## 2. Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu dengan jenis penelitian telaah pustaka atau *library research* [9]. Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis hakikat pendidikan Islam dalam membentuk *hayatan thayyibah*. Objek penelitian ini adalah data-data literatur tentang hakikat pendidikan Islam, dan *hayatan thayyibah*.

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan teknik dokumen [10]. Teknik dokumen merupakan cara mendapatkan data dengan membaca dan mengambil dari data-data literatur. Penulis melakukan telaah pustaka melalui jurnal-jurnal dan buku yang terkait dengan pembahasan yang diambil. Salah satu buku utama yang menjadi rujukan penulis adalah Buku Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Rachmad Hidayat. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji, melakukan pengumpulan data yang diteruskan dengan ditemukannya hasil dan kesimpulan.

Teknik analisis data dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data, mendisplay data, mengkategorikan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan [11]. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan data-data literatur dalam satu kumpulan data penelitian. Display data dilakukan peneliti dengan membaca data-data yang telah dikumpulkan. Mengkategorikan data dilakukan dengan mengelompokkan data-data pada kategori-kategori sesuai obyek penelitian. Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan membaca mendalam data dan menganalisis untuk mendapatkan temuan-temuan penelitian, selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Problem di masyarakat

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti, seks bebas merupakan hal yang lumrah di kalangan remaja saat ini. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan setiap 5 tahun) menunjukkan bahwa sekitar 2% remaja putri dan 8% remaja putra berusia antara 15 dan 24 tahun mengaku melakukan hubungan seks di luar nikah. Salah satu kasus seks bebas yang banyak diperbincangkan adalah laporan bahwa antara tahun 1991 hingga 2021, sebanyak 414 pelajar yang tinggal di Bandung tertular HIV. Selain itu, siswa tinggal di kamar yang sama, meskipun status perkawinan tidak mengikat mereka. Seks bebas juga berlaku di tingkat sekolah menengah. Banyak pelajar yang tidak malu melakukan seks bebas tanpa alat kontrasepsi. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, 62,7 persen remaja putri sudah tidak perawan lagi dan 21,2 persen remaja putri tersebut pernah melakukan aborsi. Angka ini berasal dari 4.726 responden SMA di 17 kota besar.

Seks bebas memiliki banyak faktor pendukung. Salah satu faktor terpenting adalah terlalu banyak pergaulan bebas. Banyak remaja yang berperilaku di luar batas kewajaran seperti mabuk-mabukan, pergi ke klub bahkan ada yang membeli jasa seks di media sosial. Selain itu, keyakinan juga menjadi salah satu faktor penyebab seks bebas. Remaja sering melalaikan ibadah dan akhirnya berpaling dari Tuhan. Oleh karena itu, mereka mudah termakan oleh nafsunya sendiri. Seks bebas sendiri memiliki banyak efek samping bagi kehidupan. Pengaruh seks bebas dapat dirasakan pada kesehatan, psikologi dan pendidikan generasi muda.

Selain itu terdapat, degradasi moral. Degradasi menurut KBBI berarti kemunduran, kemerosotan atau penurunan dari suatu hal. Sedangkan moral menurut KBBI adalah akhlak atau budi pekerti. Maka dapat digabungkan dari dua pengertian diatas bahwa degradasi moral adalah suatu kemunduran akhlak. Efek negatif dari kemajuan teknologi adalah kerusakan moral. Kerusakan moral akibat pengaruh Internet sangat mungkin terjadi, karena akses konten Internet tanpa batasan usia berdampak negatif pada peserta didik. Kemerosotan moral sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Guru sekolah dasar sering menghadapi siswa yang berbohong, bersikap kasar saat berbicara dengan guru dan orang yang lebih tua, dan kehadiran yang berlebihan di jejaring sosial seperti halnya orang dewasa. Yang paling mengkhawatirkan adalah kemerosotan moral siswa sekolah dasar, dengan 68 persen siswa sekolah dasar aktif menggunakan konten pornografi.

Tentu ada aspek dibalik maraknya kerusakan moral generasi muda saat ini. Ada dua poin penting yang dianggap relevan dalam hal ini, yaitu; Keluarga/orang tua dan lingkungan (baik di dalam maupun di luar sekolah). Keluarga dianggap sebagai faktor dominan sebagai basis perkembangan moral karena merupakan madrasah pertama bagi remaja. Namun kenyataannya, banyak orang tua yang tidak memahami peran mereka. Orang tua beranggapan bahwa pendidikan anaknya di tingkat sekolah sudah cukup dan perhatian utama orang tua terhadap anaknya hanya untuk mendapatkan kartu ijazah.

Wiyani dalam jurnalnya mengemukakan moral atau moralitas dapat diartikan suatu kapasitas seseorang untuk mendeteksi kebenaran dan kesalahan dalam kehidupan. Melalui moral maka seseorang mampu memposisikan dirinya dengan baik melalui karakter yang baik pula. Saat seseorang memiliki karakter yang baik maka moral yang dimilikinya pun cenderung baik. Dari pendapat tersebut menggambarkan bahayanya degradasi moral, sehingga dalam pendidikan disekolah diperlukan sebuah implementasi pendidikan yang berbasis Islami yang dapat menanamkan akhlak-akhlak bangsa yang baik dan mencegah degradasi moral di zaman yang penuh dengan fitnah ini. Melalui nilai-nilai pendidikan Islam beserta fungsinya yaitu mencetak manusia yang berkepribadian muslim, diharapkan nantinya akan mengikis degradasi moral yang ada.

Penurunan moral peserta didik menurut pendapat Lickona ada 10 gejala degradasi moral, antara lain sebagai berikut: kejahatan/kriminalitas, tidak sportif dalam perbuatan, pencurian, melanggar aturan, tawuran antar siswa, tidak menghargai orang lain, sikap perusakan diri, keinginan seksual diluar nikah, penggunaan bahasa kotor, dan pemakaian obat terlarang/narkoba. Menurut situs Okezone.com, belum lama ini tepatnya pada bulan Juni 2020, pembunuhan orang tua oleh anak kembali terjadi. Seorang anak berinisial HRS di Deli Serdang, Sumatera Utara, tega membunuh ibunya berinisial S akibat merasa sakit hati dimarahi oleh sang ibu. Berdasarkan pernyataan Kasat Reskrim Polresta Deli Serdang, Kompol Muhammad Firdaus, yang dilansir dari berbagai sumber, pelaku mengaku bahwa ia merasa tersinggung dan kemudian memukul kepala korban menggunakan cangkul [12].

Terdapat lagi kasus lain yaitu seorang siswa memukul guru di kelas. Di dalam situs Kompas.com pada bulan September 2022, Penyidik Kepolisian Sektor Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), masih mendalami kasus siswa berinisial RJD (17), yang menganiaya gurunya Theresia Afrinsia Darna (53). Dari hasil pemeriksaan terhadap saksi, diketahui tindakan pemukulan itu dilakukan secara spontanitas. Penganiayaan itu dipicu, pelaku yang tak terima, ketika ditegur gurunya karena ribut di dalam ruang kelas, saat proses belajar mengajar. Tindakan-tindakan yang tidak baik ini banyak terjadi dikarenakan karena aspek lingkungan, keluarga dan juga ekonomi. Selain itu pengaruh teknologi yang sekarang berkembang secara pesat dan memudahkan peserta didik yang masih belum bisa menyaring berita maupun tontonan yang layak juga menjadi salah satu sebab hal ini terjadi. Iklan-iklan yang tidak pantas sering menjadi tontonan sekilas.

Namun terlepas dari itu semuanya, adanya kolaborasi peran antar Tri Pusat Pendidikan yaitu Keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi hal penting sebagai upaya dalam mengurangi kejadian-kejadian ini. Selain itu, pendidikan Islam memiliki peran aktif untuk mengatasi kemerosotan moral karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dengan pesatnya yang menimpa bangsa ini. Pendidikan Islam memiliki nilai ajaran-ajaran Islam yang mampu membentuk segala aspek baik sosial, budaya, ekonomi, agama, maupun politik. Dengan adanya pendidikan Islam seseorang dapat memiliki otoritas dalam melaksanakan syariat menaati ketentuan dan akidah Islam yang tetap berpedoman pada sebuah konsep yaitu saling berpesan untuk mencapai kebenaran dan saling menasehati jika sudah dalam ranah kemungkaran [13]. Dengan ini agama Islam memiliki peran sebagai pondasi utama dalam berlangsungnya pendidikan. Ajaran Islam merupakan ajaran yang universal yang mengandung aturan-aturan untuk mengatur semua aspek kehidupan manusia.

### 3.1. Hakikat pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Arabnya acapkali disebut dengan kata *at-tarbiyah* yang memiliki makna sebagai pengasuhan, pendidikan, dan pengawalan. Selain itu, kata ini juga lebih condong

pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan [14]. Hasil penelitian Hamim mengungkapkan bahwa pendidikan adalah upaya pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat [15]. Sedangkan Rochman, et. al memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman [16].

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. Betapapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, proses pendidikan berlangsung atau berlangsung di dalamnya [17]. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa pendidikan ada sepanjang peradaban manusia. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha manusia untuk melindungi kehidupannya [5]. Islam sebagai agama dilandasi oleh tujuan mulia, yaitu *rahmatan li al-'alamin*. Tujuan tersebut terwujud dengan baik ketika nilai-nilai Islam dapat ditransformasikan melalui pendidikan yang komprehensif sedemikian rupa [18], sehingga lahirlah orang-orang terpelajar yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang majemuk [5].

Disamping itu, pendidikan dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena, sejatinya tujuan dari pendidikan adalah membentuk akhlak seseorang menjadi lebih baik lagi atau *li utamma makarimal akhlak* [19]. Sebagaimana yang dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW dan dituliskan secara tulisan oleh Michael J. Hart. Dalam tulisannya, beliau mengungkap bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling layak menjadi nomer satu sebagai tokoh yang paling berpengaruh di dunia. Ini menandakan agama Islam adalah agama yang kompleks mulai dari ajarannya sampai contoh nyata dari suri tauladannya. Kesuksesan Nabi sebagai pendidik diprioritaskan pada keteladanan potret kepribadian yang berkualitas. Ia juga dikenal sebagai orang yang sangat peduli terhadap masalah sosial. Dalam konteks ini, pendidikan profetik tidak hanya berperan sebagai ilmu yang menjelaskan dan mentransformasi fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana, untuk apa dan oleh siapa perubahan itu akan berlangsung, menuju tatanan yang adil dan damai [20].

Pendidikan Islam, dapat didefinisikan menjadi dua tinjauan, yaitu secara sempit dan luas. Pengertian secara sempit adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*Skill*) berdasarkan agama Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi muslim seutuhnya [21]. Hal ini lebih bersifat proses pembelajaran, di mana ada pendidik, ada peserta didik, dan ada bahan (materi) yang disampaikan didukung dengan alat-alat yang digunakan [22]. Sedangkan makna pendidikan Islam secara luasnya, tidak hanya terbatas kepada proses pentransferan tiga ranah di atas, akan tetapi mencakup berbagai hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam secara luas yang mencakup: sejarah, pemikiran dan lembaga. Di sisi lain, pendidikan Islam juga merupakan keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok dalam dalam masyarakat yang berdasarkan norma-norma agama Islam menuju terwujudnya kepribadian yang utama menurut kriteria Islam, dan usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmaninya, pikiran-pikirannya maupun ketajaman dan kelembutan hati nuraninya yang berbasis kepada Alquran dan as-Sunnah [23].

Di samping itu, pendidikan Islam juga dapat dimaknai sebagai bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Maksud dari kalimat kepribadian utama pada pengertian tersebut adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam [24]. Di samping itu, pendidikan Islam juga dapat dimaknai sebagai internalisasi akhlak yang mulia pada jiwa dan diri peserta didik dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwynya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air [22]. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kesamaan yang secara singkat dapat dikemukakan

sebagai berikut: Pendidikan Islam adalah bimbingan orang dewasa kepada orang yang terdidik di masa kecilnya untuk menjadi pribadi yang Islami [25].

### 3.3. Fungsi-fungsi pendidikan Islam dalam meningkatkan *hayatan thayyibah*

Pendidikan Islam mempunyai fungsi-fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental peserta didik agar nantinya mereka mampu meraih *hayatan thayyabah* di masa depan. Karena, pendidikan Islam merupakan aspek terpenting dalam pembentukan kepribadian peserta didik dengan cara memberikannya keyakinan tentang adanya Allah SWT, dan pikiran yang berisikan pengajaran agama Islam dengan cara menguatkan peserta didik tentang keimanan kepada Allah SWT dan segala ciptaan-Nya tidaklah lengkap jika isi dan makna dari setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dipahami dan dipahami dengan baik [21]. Melalui kedua aspek tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya diberitahu tentang apa dan apa yang tidak boleh dilakukan. Namun juga tentang pertanyaan apa mengapa dan bagaimana dan tentang klaim mereka yang dapat dipercaya dan diterima secara wajar [22].

Guna mendukung tercapai *hayatan thayyabah* melalui kedua aspek diatas, tentunya juga membutuhkan dukungan, pemahaman dan pengaplikasian secara baik dari fungsi-fungsi pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Mengembangkan pandangan yang benar dan tepat tentang jati diri manusia, lingkungan alam dan keagungan ketuhanan, sehingga kemampuan membaca (menganalisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya meningkat. Kemampuan ini memupuk kreativitas dan produktivitas dengan mewujudkan identitas diri dengan Tuhan, sang pencipta.
2. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain kejumidan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap anasir dari dalam ini manusia harus terus menerus melakukan penyucian diri (*tazkiyah an-nafsi*). Sedangkan yang datang dari luar adalah situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural maupun structural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Alquran, sebagaimana tersebut pada butir pertama di atas, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empiric, sehingga mengetahui hukum-hukumnya (sunnah Allah) [26].

Di samping itu, kurikulum PAI sendiri berfungsi sebagai pedoman yang digunakan guru untuk membimbing siswanya menuju tujuan akhir pendidikan agama Islam dengan mengakumulasikan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses pendidikan Islam bukanlah proses yang sembarangan, melainkan harus mengacu pada gagasan manusia sempurna (*insan kamil*), yang strateginya disusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Fungsi pendidikan Islam dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan spiritual, yang menjadi bentuk moral yang mengendalikan segala perilaku dan pedoman gaya hidup seseorang serta menjadi obat bagi gangguan jiwa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah:

1. Memperkenalkan dan mendidik peserta didik agar meyakini ke-Esaan Allah swt, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya; biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan la ilaha illallah.
2. Memperkenalkan kepada peserta didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram).
3. Melatih peserta didik agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut hablumminallah maupun ibadah yang menyangkut hablumminannas.
4. Mendidik peserta didik agar mencintai Rasulullah saw, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca Alquran.

5. Mendidik peserta didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk: *Pertama*, Alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional; *Kedua*, Alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri peserta didik didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain [26].

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan harus bekerja untuk kepentingan individu (orang). Dalam hal ini pendidikan berusaha mengoptimalkan fitrah yang diberikan Allah kepada setiap orang, yaitu akal (akal) yang berpusat di kepala, ghadab (kemarahan) yang berpusat di dada, dan nafsu (nafsu) yang berpusat di dada. Rasulullah SAW., bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ هُبُودُهُ أَوْ يُنَصِّرَانُهُ أَوْ يُمَجِّسَانُهُ (رواه البخاري)

Artinya: Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu bapaknya yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (H.R. Bukhori)

Hadits di atas mengingatkan pentingnya pendidikan dan peranannya dalam kehidupan, yaitu mengantarkan manusia kepada fitrah yang ada dalam dirinya dan menjadikan fitrah itu berkembang sebagaimana mestinya, sehingga kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh lingkungan, keluarga dan masyarakat) dapat diatasi dengan bantuan pendidikan. Selain itu, hadits diatas menginformasikan bahwa memberi tahu betapa pentingnya bagi manusia untuk selalu berpikir, yaitu memikirkan kekuasaan Allah dengan memikirkan segala sesuatu yang diciptakan Allah seperti langit, bumi, matahari, bulan, pegunungan, dan bahkan manusia itu sendiri. Ada keharusan untuk merenungkan tentang penciptaan untuk mendapatkan ilmu yang akan membawa pada keimanan dan ketakwaan yang teguh kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sudah sepantasnya tugas pendidikan Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah yang ada, agar manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah yang diberikan kepadanya, dan berkembang sesuai dengan ridho Pemberi Fitrah Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT.

Di samping itu, sudah selayaknya fungsi pendidikan terutama pendidikan Islam mampu memelihara dan mengembangkan fitrah yang ada, sehingga manusia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah yang diberikan kepadanya, serta berkembang sesuai dengan apa yang dirihai oleh yang maha pemberi fitrah yaitu Allah SWT [27]. Pendidikan Islam memiliki keunikan yang tidak terdapat pada pendidikan lainnya dan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan sosial. Fungsi ini berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami setiap orang. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak mengenal kelompok umur tertentu, kelompok sosial tertentu, dan lingkungan kerja tertentu. Tapi pendidikan bisa sesuai dengan ritme orang. Adapun fungsi pendidikan Islam yaitu: menumbuhkan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional memiliki beberapa arti. Jadi, pertama, kecerdasan emosional tidak hanya berarti bersikap baik, tetapi tegas dalam mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindarkan. Kedua, kecerdasan emosional tidak berarti memberikan kebebasan pada emosi, memiliki kekuatan, atau mengalah. Kemampuan untuk menggunakan semua kemungkinan psikologis untuk membimbing diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain di sekitar mereka, kecerdasan dan akurasi. Mereka memiliki suka, inisiatif, empati, komunikasi, kerjasama, persuasi.”

Kecerdasan emosional sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia dan keberhasilan misi. Kecerdasan emosional yang berkaitan dengan dunia kerja merupakan puncak pencapaian profesional. Untuk alasan ini, banyak pelatih mengatakan bahwa kecerdasan emosional harus menjadi alasan untuk semua pelatihan manajemen. Dengan cara ini peluang

keberhasilan meningkat. Lalu Saefuddin Anshari mengatakan “Bawa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan materi, metode tertentu dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”.

Berbagai pendapat seperti yang disebutkan diatas, memperlihatkan betapa sempurnanya pendidikan Islam. Paling tidak dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya juga membina jiwa dan hati nuraninya. Pengembangan intelektual dicapai dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan penalaran dan mengembangkan keterampilan dengan memberikan latihan menggunakan berbagai perangkat, sedangkan pengembangan pikiran dan hati nurani dicapai dengan cara membersihkan hati nurani dari penyakit hati seperti; kebanggaan, kesombongan, kebencian, iri hati, dll, serta mengamalkan nilai-nilai moral yang terpuji seperti: ketulusan, kejujuran, cinta, harga diri, tolong-menolong, berteman, tetap berhubungan, berkomunikasi dan mengingat satu sama lain [28].

## 5. Kesimpulan

Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan akan menjadikan seseorang berbeda dengan binatang. Pendidikan adalah tanda bahwa manusia itu memiliki akal untuk berfikir. Pendidikan Islam yang didalamnya terdapat landasan dan dasar-dasar yang sangat jelas dan bukan dibuat-buat oleh manusia, akan tetapi Allah SWT langsung yang menurunkan dasar-dasar itu yaitu al-Qur'an yang disertai dengan sunnah dan *ijma'* para ulama. Fungsi-fungsi pendidikan Islam dalam meningkatkan kehidupan yang baik atau *hayatan thayyibah* yaitu; fungsi memperkenalkan wawasan dan pengetahuan tentang jati diri manusia dengan fitrahnya, fungsi pengenalan hakikat alam semesta, fungsi pemahaman kekuasaan Tuhan, fungsi pengetahuan hal-hal yang merendahkan fitrah manusia, dan fungsi pemberdayaan ilmu pengetahuan dalam memajukan kehidupan individu dan masyarakat. Melalui fungsi-fungsi pendidikan Islam niscaya akan terkikis berbagai persoalan dalam kehidupan manusia jika lau pendidikan Islam ini benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari manusia.

## Daftar Rujukan

- [1] D. Perawironegoro, “Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, May 2019, doi: 10.47736/tajdidukasi.v8i1.303.
- [2] Mokh. I. Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi,” *Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 17, no. 2, pp. 79–90, 2019.
- [3] D. A. Soraya, “Survei Dinas Pendidikan: 56 Remaja Kota Bandung Mengaku Pernah Seks Bebas,” *Republika*, Jakarta, 2022.
- [4] A. Azis and D. Perawironegoro, “Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Mansyur),” in *ICIE: International Conference on Islamic Education*, Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022.
- [5] N. Zakiyah, “Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern,” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 105–123, 2012.
- [6] M. B. Hamka and A. R. Syam, Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2022.
- [7] R. Ashari, A. R. Syam, and A. Budiman, “The world challenge of Islamic education toward human resources development,” in *International Conference on Islamic Education (ICIED)*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, pp. 169–175.

- [8] J. M. Diamond, *Collapse: runtuhan peradaban-peradaban dunia*. . Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2014.
- [9] S. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan). Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- [10] S. Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- [11] B. Bungin, Analisis data penelitian kualitatif : pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi . Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003.
- [12] A. Prihatmojo and B. Badawi, "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, vol. 4, no. 1, p. 142, Aug. 2020, doi: 10.20961/jdc.v4i1.41129.
- [13] M. J. Latif, S. Shodiqin, and A. M. B. K. PS, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi degradasi moral sebagai respon perkembangan era disruptif," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2022.
- [14] A. Fauzi and M. Mujibudda'wah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial Dan Keagamaan Siswa," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, vol. 19, no. 2, pp. 146–162, Dec. 2016, doi: 10.24252/lp.2016v19n2a2.
- [15] N. Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawiah dan al-Ghazali," *Ulumuna*, vol. 18, no. 1, pp. 21–40, Nov. 2017, doi: 10.20414/ujis.v18i1.151.
- [16] Z. T. I. Rochman, Moch. C. Hidayat, and I. Puspitasari, "Pengaruh pembelajaran agama Islam berbasis Google Classroom terhadap perilaku religius di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya," *Tadarus Jurnal Pendidikan Islam* , vol. 11, no. 1, 2022.
- [17] M. C. Hidayat, "Analisis Perkembangan Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Multidisipliner," in *Dinamika Keilmuan Islam Masa Pandemi*, Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2022, p. 21.
- [18] Moch. C. Hidayat, S. Arifin, Asrori, and Rusman, "Integration Science Technology with Islamic Values: Empowering Education Model," in *Proceedings of the 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, Paris, France: Atlantis Press, 2020. doi: 10.2991/assehr.k.200529.202.
- [19] M. In'ami, A. Budiman, M. Hidayat, and Y. S. Dewi, "The Future of Early Childhood Education in the Digital Age," in *ICIE: International Conference on Islamic Education*, Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022.
- [20] M. H. Hart, *100 tokoh paling berpengaruh di dunia*. Jakarta : Penerbit Noura Books, 2017.
- [21] S. A. Nurdianto and A. Sudrajat, "Totalitas Kehidupan Pesantren: Tinjauan Historis Pemikiran K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi tentang Konsep Pendidikan yang Ideal di Indonesia (1985-2011)," *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* , vol. 8, no. 01, p. 35, Jan. 2018, doi: 10.25273/ajsp.v8i01.1700.
- [22] A. S. Zarkasyi, Gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- [23] H. P. Daulay, Z. Dahlan, G. Wibowo, and J. I. Lubis, "Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, vol. 6, no. 1, p. 136, Jan. 2021, doi: 10.54248/alhadi.v6i1.1118.
- [24] S. A. Nurdianto and A. Sudrajat, "Pemikiran KH Abdullah Syukri Zarkasyi tentang Konsep Pendidikan yang Ideal di Indonesia (1985-2011)," *Risalah*, vol. 9, no. 3, pp. 1–19, 2016.
- [25] A. Aziz, "Komunikasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam," *Mediakita*, vol. 1, no. 2, pp. 173–184, Jul. 2017, doi: 10.30762/mediakita.v1i2.365.
- [26] R. Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.

- 
- [27] I. Muchtar, E. AM, Z. Abidin, A. Aliman, R. Ramli, and D. L. Bawa, “Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur’an,” *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 10, 2023.
- [28] M. Yahdi, “Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, vol. 13, no. 2, pp. 211–225, Dec. 2010, doi: 10.24252/lp.2010v13n2a7.